

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi pembahasan mengenai "Pengaruh Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Stunting pada Balita di Indonesia (Analisis Data SSGI 2024)", maka ditarik beberapa konklusi sebagai berikut:

1. Karakteristik balita dan ibu di Indonesia tahun 2024. Mayoritas anak bawah lima tahun berada dalam rentang usia akhir (36–59 bulan), didominasi oleh gender laki-laki, serta secara umum memiliki rekam antropometri panjang dan berat badan lahir dalam batas normal, kendati indikasi kasus BBLR dan postur pendek masih terdeteksi. Sementara pada karakteristik maternal, sebagian besar ibu menempuh pendidikan tingkat menengah, tidak terlibat dalam sektor kerja formal, berada pada usia reproduksi matang (20–35 tahun), dan mayoritas tergolong obesitas. Ditinjau dari aspek spasial dan ekonomi, sebagian besar subjek berdomisili di wilayah urban (perkotaan) namun memiliki ketahanan ekonomi yang berada pada klasifikasi miskin.
2. Distribusi pendampingan keluarga risiko stunting berdasarkan SSGI 2024, sebaran intervensi memperlihatkan bahwa sebagian besar rumah tangga yang tergolong dalam kategori rentan di wilayah Indonesia telah berhasil dijangkau dan menerima program pendampingan dari kader TPK.

3. Pemetaan data sekunder SSGI 2024 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman (pengetahuan) serta kecenderungan respons (sikap) kaum ibu mengenai isu *stunting* secara akumulatif telah masuk dalam kriteria baik.
4. Terdapat kontribusi dan keterkaitan yang signifikan secara statistik antara pelaksanaan pengawalan keluarga berisiko serta deretan variabel pengganggu (*confounding*) yang mencakup parameter umur, panjang dan bobot lahir anak, tingkat edukasi ibu, orientasi wilayah tinggal, hingga status finansial—terhadap domain pengetahuan dan sikap ibu, sehingga dinyatakan valid untuk diuji ke tahapan statistik lanjutan.
5. Program pendampingan pada keluarga berisiko terbukti memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap penguatan kapasitas kognitif serta afektif ibu setelah dilakukan pengontrolan terhadap variabel usia dan panjang badan lahir anak. Dalam permodelan ini, aktivitas pendampingan bertindak sebagai faktor protektif, di mana orientasi geografis tempat tinggal juga terbukti menyumbang pengaruh yang bermakna.

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat

Kaum ibu serta anggota keluarga yang mengasuh anak balita disarankan untuk mengescalasi partisipasi aktif mereka dalam menyukseskan program pendampingan keluarga berisiko. Peluang intervensi ini dapat dioptimalkan melalui kehadiran dalam agenda kunjungan rumah oleh personel TPK, forum penyuluhan di posyandu, kegiatan kelas ibu hamil maupun kelas balita, serta ruang konsultasi kesehatan terpadu. Implementasi pengawalan

ini diorientasikan pada pemberian edukasi, diseminasi informasi kesehatan, monitoring grafik tumbuh kembang anak, ruang diskusi, serta pembimbingan langsung dalam mempraktikkan pengasuhan preventif penanggulangan *stunting*.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber referensi dan materi ajar dalam pengembangan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat di bidang gizi, serta meningkatkan publikasi ilmiah institusi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi akademisi yang berniat melakukan pengembangan kajian sejenis, disarankan untuk memperluas cakupan variabel bebas eksternal lainnya serta menerapkan desain metodologi yang lebih komprehensif dan mendalam guna melahirkan peta komparasi data yang kaya akan sudut pandang baru.

4. Bagi Kementerian Kesehatan

Otoritas kesehatan diharapkan dapat melakukan peninjauan (evaluasi) mendalam serta penguatan kapasitas fungsional pada program kerja TPK. Urgensi ini didasarkan pada fakta empiris bahwa masih terdapat 46,2% ibu yang performa wawasan dan sikapnya masuk kategori kurang baik meskipun telah tersentuh program pendampingan. Fokus pembenahan perlu diarahkan pada standardisasi mutu edukasi, inovasi metode asistensi, serta sertifikasi kompetensi para kader pendamping. Selain itu,

direkomendasikan untuk mengintegrasikan tenaga profesi ahli gizi ke dalam formasi inti TPK guna mengawal penyampaian konseling gizi spesifik agar efektivitas intervensi pencegahan gangguan pertumbuhan di tingkat domestik berjalan secara optimal.

